

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Semua makhluk hidup pasti memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi antara sesama jenisnya, termasuk juga manusia yang menggunakan bahasa tersendiri sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer, 1995) Dengan adanya bahasa sebagai sistem lambang maka bahasa digunakan sebagai alat komunikasi atau alat berinteraksi. Dalam proses komunikasi, penutur merupakan orang yang berperan sebagai pengirim pesan dan mitra tutur merupakan orang yang bertindak sebagai penerima pesan.

Komunikasi terjadi karena adanya penutur dan mitra tutur (lawan bicara). Namun, penutur maupun mitra tutur keduanya harus memerlukan pemahaman yang baik dalam berkomunikasi. Jika tidak maka dalam proses komunikasi akan mengalami hambatan komunikasi seperti kesalahpahaman. Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur pasti berharap agar mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut. Aslinda dan Syafyahya (2007) mengatakan bahwa jika persoalan ingin menyampaikan sesuatu kepada persoalan yang lain, maka apa yang ingin disampaikannya itu adalah maksud dan makna kalimat. Untuk menyampaikan maksud atau makna tersebut harus menuangkan dalam wujud tindak tutur.

Austin (1964) mengemukakan tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Penulis memfokuskan penelitiannya terhadap bentuk tindak tutur ilokusi direktif, karena tindakan ilokusi

merupakan tindakan yang mempunyai maksud dalam suatu tuturan, mitra tutur akan melakukan tindakan atas tuturan penutur yang diucapkan.

Menurut Wijana (1996) tindak tutur ilokusi yaitu sebuah tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu ataupun digunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur ilokusi Searle (1979) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, aseretif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Dalam penelitian ini penulis akan membahas bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam suatu komunikasi. Tindak tutur ilokusi direktif yang dapat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan.

Beberapa bentuk kalimat direktif dalam bahasa Jepang yang dinyatakan oleh Namatabe (1996) adalah bahwa yang termasuk dalam pola kalimat direktif adalah: ~e/ ~ro / ~yo / ~ou / ~you, ~saseru / ~seru, ~kudasai / ~ nasai, ~tamae, ~goran, ~naika, ~youni, ~mashou dan ~beshi. Kemudian kalimat direktif yang termasuk bentuk permintaan adalah: ~kudasai, ~te kure, ~te morau, ~te itadakeru, ~onegai, ~choudai dan ~hoshi. Kemudian, kalimat direktif dalam bentuk larangan adalah: ~nai dan ~V ru na. Selanjutnya, kalimat direktif yang termasuk ke dalam izin adalah: ~te mo ii, ~samemashou, dan kalimat yang berpredikat yurusu dan kyokasuru. yang terakhir kalimat direktif dalam bentuk menyarankan adalah: ~houga ii, ~to ii, ~ koto da, ~ba ii dan ~tara ii

Manusia tidak dapat lepas dari berbagai bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena adanya komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga dapat membangun relasi yang dibutuhkan oleh

mahluk sosial. Namun, tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari saja. Tetapi, komunikasi juga terlihat dari majalah, film, anime, komik, dan novel. Dalam anime memiliki penggunaan tuturan ilokusi yang tersurat seperti kehidupan sehari – hari.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permata dan Arianingsih (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tidak Langsung Dalam *Anime Bungou Stray Dogs*” yang mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat. Dengan menggunakan teori tindak tutur Austin dan teori ilokusi direktif tidak langsung Saifudin. Data yang dianalisis berdasarkan pada teori Namatame untuk mengklasifikasi makna dari tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung. Hasil dari penelitiannya terdapat 4 jenis makna yang terdapat dalam tuturan direktif tidak langsung diantaranya makna perintah yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif, makna permintaan yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif, makna larangan yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif, dan makna ajuran yang dituturkan secara implisit menggunakan kalimat deklaratif.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Elika dan Soelistyowati (2021) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Pelanggaran Maksim Sopan Santun Dan Tindak Tutur Direktif Dalam Anime Himouto Umaru Chan” yang mendeskripsikan tindak tutur direktif dan pelanggaran maksim kesantunan. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik menyimak dan mencatat. Teori yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu teori Searle (1971) dan Namatame (1996) serta teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Hasil dari analisis data tindak tutur direktif yang paling banyak terjadi adalah meirei dan pelanggaran maksim kearifan. Menurut konteksnya *Umaru* sebagai *hikikomori* yang tidak menyukai kegiatan di luar ruangan. *Umaru* selalu menggantungkan segala sesuatu yang diperlukan dan diinginkan dirinya kepada kakanya untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, yang menjadikan tuturan *Umaru* banyak mengandung unsur atau makna perintah. Peristiwa ujaran yang mengandung perintah tuturan yang melanggar maksim kearifan banyak ditemukan, karena perintah tersebut merugikan mitra tutur.

Kemudian penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Pramana dan Agung (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh *Miyamura Izumi* dalam Komik *Hori-San To Miyamura-kun* Karya Hiroki Adachi dan Daisuke Hagiwara” yang memiliki tujuan mengetahui Psikologis *Miyamura Izumi* yaitu tokoh utama dan mengetahui interaksi id, Ego, Super Ego, dimiliki oleh *Miyamura Izumi* kemudian dianalisis dari penelitiannya adalah penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data tersebut menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa kondisi psikologis tokoh utama yaitu *Miyamura Izumi* sebagai tokoh yang memiliki emosional yang dapat berubah-ubah. id pada *Miyamura Izumi* lebih mendominasi. Terkadang ego dan super ego dapat berbalik menjadi ego dan super ego yang mendominasi dalam keadaan terdesak begitu juga sebaliknya.

Perbandingan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian

terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dalam segi teori, sumber data, metode penelitian, analisis data, pengumpulan data dan lain-lain. Ada tiga penelitian yang jadi perbandingan dengan penelitian dua di antaranya mengenai linguistik dengan teori yang sama dan satu penelitian mengenai tentang kesastraan.

Pertama, Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Permata dan Arianingsih (2022) adalah meneliti dibidang tindak tutur direktif, sumber data yang digunakan menggunakan anime, bentuk tindak tutur yang dianalisis dengan menggunakan teori yang di ungkapkan Namatame (1996), jenis penelitian dan metode penelitian. Perbedaan dari penelitian Permata dan Arianingsih (2022) yaitu peneliti meneliti tindak tutur ilokusi tidak langsung yang dilandasi teori milik Saifudin sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Namatame (1996) dan diklasifikasi dengan menggunakan teori Iori (2000).

Kemudian, Penelitian milik Soelistyowati, Diah, and Elika (2021) meneliti dalam bidang tindak tutur direktif, sumber data yang digunakan berupa anime bentuk yang tindak tutur direktif dianalisis seperti yang diungkapkan oleh Namatame (1996) jenis dan metode dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian milik Soelistyowati, Diah, and Elika (2021) yaitu peneliti menggunakan teori milik Searle (1979) dan Namatame (1996) dan teori kesantunan milik Leech (1993). Sedangkan, penelitian ini teori yaitu Searle (1979) dan Namatame (1996) dan diklasifikasi dengan menggunakan teori Iori (2000).

Ketiga, Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Pramana dan Agung (2022) adalah memiliki sumber data yang sama berasal dari “Hori-san To Miyamura-kun” dan metode penelitian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu jenis

penelitian, landasan teori, dan sumber data dari *Anime* sedangkan penelitian milik Pramana dan Agung (2022) sumber data berupa *manga* atau komik.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tuturan-tuturan dalam *anime* yang berjudul “*Hori-san To Miyamura-kun*” dengan menggunakan tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki makna “memerintah”, “meminta”, “larangan”, “mengizinkan”, dan “menyarankan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur ilokusi direktif apa saja yang muncul dalam *anime Hori-san To Miyamura-kun*?
2. Tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk apa saja yang muncul pada *anime Hori-san To Miyamura-kun*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini adalah penulisan membatasi penelitian hanya meneliti pada tuturan semua tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada *anime Hori-san To Miyamura-Kun* season 1.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif apa saja yang terjadi dalam *anime Hori-san To Miyamura-kun*
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif apa saja yang terjadi dalam *anime Hori-san To Miyamura-Kun*.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tindak tutur ilokusi direktif dalam *anime Hori-san To Miyamura-kun* memiliki manfaat secara teori ataupun secara praktis.

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teori dalam penelitian ini diharapkan kepada pembaca dapat memberikan manfaat terhadap ilmu berbahasa yang mengandung unsur pragmatik yang mengandung teori-teori tindak tutur direktif.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti bahasa jepang dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai tindak tutur direktif dalam bahasa jepang. Dan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Yaitu sebagai berikut:

Bab I

Membahas tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika.

Bab II

Membahas tentang landasan teori yang memaparkan konteks, tindak tutur, jenis tindak tutur, klasifikasi tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang, fungsi tindak tutur direktif, tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang, dan pengertian anime.

Bab III

Yang berisi jenis penelitian yaitu, metode penelitian, penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab IV

Yang berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan dijabarkan secara mendalam pada bagian pembahasan berdasarkan fokus kajian.

Bab V

Yang berisikan kesimpulan, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian serta saran ataupun masukan untuk penelitian selanjutnya.